

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

Selain itu, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, kepribadian, kecerdasan,

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan meskipun secara esensial tidak jauh berbeda.

Menurut Langeveld dalam Hasbullah:

“Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh dewasa seperti sekolah, buku putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.”⁴

Inti dari pendidikan diatas adalah pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu *pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus

³ UU. SISDIKNAS. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 3

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 2

menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁵

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran akan sangat bergantung pada faktor guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.⁶

Dalam melaksanakan perannya guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumberdaya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana pembelajaran. Dalam hal ini guru harus dapat menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar membuat siswa merasa senang, tidak bosan dan aktif dalam mempelajari materi. Dengan demikian tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal.

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode belajar, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membekali dan memantapkan peserta didik (siswa, mahasiswa) dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan bahwa negara Indonesia yang Pancasila dengan negara dan sesama warga negara. Dengan kemampuan dasar, diharapkan peserta didik (siswa, mahasiswa) mampu menerapkan nilai-

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal 4

⁶ Muhammad, Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), cet. 1, hal. 81-82

nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban.⁷

Pembelajaran yang bermakna adalah proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka (Rote learning), namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Bila tidak dilakukan usaha untuk memadukan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa, maka pengetahuan baru tersebut cenderung akan dipelajari secara hafalan.⁸

Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Isi pengetahuan dari mata pelajaran PKn ini diorganisasikan secara interdisipliner dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum, tata negara, psikologi dan berbagai bahan kajian lainnya yang berasal dari kemasyarakatan, nilai-nilai budi pekerti, dan hak asasi manusia dengan penekanan kepada hubungan antara warga negara dan warga negara, warga negara dan pemerintahan negara, serta warga negara dan warga dunia.⁹

Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak menuntut adanya keterlibatan peserta didik, akan tetapi berbeda dengan belajar. Belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran pendidik (guru). Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada

⁷ Hairus dan Abdul Wahid, *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Nirmana Media, 2012), cet. 3, hal. 13

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal.28

⁹ Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 5, hal. 141-143

proses belajar-mengajar yang berlangsung. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajari, maka belajar seperti itu disebut “rote learning”, kemudian jika telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut “over learning”.¹⁰

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.¹¹

Sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran di depan kelas. Sementara itu, di bangku siswa juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol, bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan siswa secara bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar.

Demikian halnya pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah berdasarkan laporan dari wali kelas MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya minat belajar siswa sehingga siswa kurang

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran ...*, hal. 3

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 1

memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu: (1) Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu pembelajaran didominasi oleh guru biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar mereka dibawah KKM yang telah ditentukan. (2) Siswa kurang tertarik pada pelajaran karena cara mengajar guru yang membosankan. (3) Dalam proses belajar mengajar guru dan siswa tidak saling berhubungan. (4) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan siswa mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi siswa.¹² Hal ini kalau dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Untuk mengatasi problematika tersebut, guru harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn. Peneliti mencoba mengembangkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match*.

Model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) yaitu model pembelajaran yang di kembangkan oleh Lorna Curran(1994). Model pembelajaran *Make a match* yaitu model pembelajaran mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal dari kartu yang dimiliki sebelum batas waktu yang ditetapkan. Pada model pembelajaran *Make a Match* sangat diperlukan ketelitian, kecermatan, ketetapan dan kecepatan siswa untuk mencari pasangan dari kartu yang dimilikinya.

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Model pembelajaran *Make a Match* sanga cocok digunakan oleh guru untuk melakukan review terhadap konsep yang telah diajarkannya dengan tujuan

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Mustofa, S.Ag, kepala sekolah MI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek, Tanggal 11 Mei 2013

dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas. Dengan demikian siswa belajar tidak hanya mendengarkan guru menerangkan di depan kelas saja namun diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran.¹³ Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini juga pernah diterapkan oleh Arin Fatmawati¹⁴ dan Nina Sultonurrohmah.¹⁵

Tujuan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran PKn untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek Tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek Tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

¹³ Anonim, *Model Pembelajaran Make a Match*, dalam <http://catatantanti.blogspot.com/2012/12/model-pembelajaran-make-match.html/diakses> pada tgl 25-05-2013

¹⁴ Arin Fatmawati, *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

¹⁵ Nina sultonurrohmah, *Penggunaan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan 2010/2011*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek Tahun ajaran 2013/2014.
2. Meningkatkan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian.

1. Secara praktis

a. Bagi kepala MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek

- 1) Menambah informasi tentang model-model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Make a Match*.
- 2) Menambah pengetahuan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan.
- 3) Memotivasi untuk melakukan penelitian sederhana yang lebih bervariasi dan inovatif sehingga dapat bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran PKn.

b. Bagi guru MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi siswa MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran PKn.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.
- 3) Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar mata pelajaran PKn.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi, juga menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

e. Bagi Pembaca/peneliti selanjutnya

Sebagai upaya memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal berisi tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi dan subjek penelitian, hipotesis tindakan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian teori yang meliputi tinjauan tentang belajar dan pembelajaran, tinjauan tentang pembelajaran PKn, tinjauan tentang model pembelajaran *Make a Match*, tinjauan hasil belajar, penelitian terdahulu dan hipotesis tindakan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan dan tahap-tahap penelitian, yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.